

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hal yang sangat berarti dan melekat bagi kehidupan umat manusia. Dalam disiplin Ilmu Antropologi Budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama. Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Soelaeman (2010: 21) berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “*hal-hal yang bersangkutan dengan akal*”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi”. Oleh karena itu di dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari budaya. Karena manusia merupakan salah satu makhluk yang berbudaya.

Suku Betawi merupakan penduduk asli yang menghuni Jakarta dan bahasa yang digunakannya adalah Melayu Kreol. Kata Betawi sebenarnya berasal dari kata "Batavia," yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia.

DKI Jakarta, yaitu sebagai ibukota negara tumbuh dan berkembang sedemikian pesatnya dengan berbagai pembangunan yang diatur dan akan terus dilaksanakan. Hiruk-pikuk perkembangan pembangunan DKI Jakarta sebagai ibukota negara dan kota metropolitan tersebut, menyebabkan penduduk suku asli DKI Jakarta, yaitu Betawi, menjadi tersingkir dengan kedatangan suku – suku penduduk baru yang menghuni kota Jakarta. Dengan adanya hal tersebut, akhirnya membuat suku Betawi berpindah ke daerah – daerah pinggiran kota Jakarta. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga menyebabkan masuknya kebudayaan asing yang mempengaruhi nilai-nilai seni budaya Betawi serta tata lingkungannya mulai hilang. Sedangkan Betawi merupakan embrio atau cikal bakal seni budaya masyarakat Jakarta yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan sejarah, budaya, sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, bahkan kepariwisataan di DKI Jakarta.

Melihat kebudayaan Betawi di DKI Jakarta yang semakin luntur, para tokoh dan sepeuh Betawi di bawah organisasi yang bernama Badan Musyawarah (Bamus) Betawi, mendesak Pemkot DKI Jakarta untuk membuat suatu wadah pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Maka melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 92 tahun 2000, Pemerintah Kota DKI Jakarta menetapkan kawasan Setu Babakan menjadi Cagar Budaya Betawi, menggantikan kawasan Condet di Jakarta Timur yang dianggap sudah tidak relevan menyandang predikat Cagar Budaya Betawi, karena perubahan baik fisik maupun non fisik kawasan yang sangat pesat. Sehingga ditetapkanlah kawasan pelestarian tersebut

dengan nama Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. (dikutip dari Pengelola Perkampungan Budaya Betawi)

Perkampungan Budaya Betawi didefinisikan sebagai suatu tempat di Jakarta, di mana ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi berupa; Komunitas Betawi, keasrian alam Betawi, tradisi Betawi, kebudayaan serta materi yang merupakan sumber informasi dan dokumentasi Kebetawian (Lemtek FTUI & Bamus Betawi tahun 2000).

Menurut pihak Pengelola Perkampungan Budaya Betawi, tujuan sebenarnya dibentuknya Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan bukan untuk menaturalisasi kaum Betawi dan juga bukan semata – mata untuk tujuan wisata, namun lebih kepada pengembangan dan penataan budaya Betawi tersebut. Pada kenyataannya kini, sejak diresmikannya kawasan tersebut sebagai sarana pusat pelestarian budaya Betawi, belum mengalami perkembangan dan penataan lebih lanjut seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian Koordinator Penelitian Perencanaan Daya Tarik Wisata PBB Setu Babakan Puslitbang Pariwisata Kemenbudpar tahun 2009, didapatkan bahwa kawasan tersebut belum dikelola secara optimal. Masih banyak hal yang perlu ditata pada kawasan perkampungan yang luasnya 289 Ha tersebut. Dari 67 Ha yang menjadi lahan milik pemerintah dan direncanakan akan dikembangkan lebih lanjut, namun hanya seluas 32 Ha yang telah terkelola dengan baik(dikutip *okezone* dari *budpar.go.id*).

Kondisi pada kenyataan yang ada saat ini, upaya pelestarian yang dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta, belum cukup membuat

budaya betawi dapat terpelihara dan dikenal secara baik di mata masyarakat Jakarta. Sehingga hal tersebut belum sesuai dengan tujuan dan harapan awal dibentuknya Perkampungan Budaya Betawi tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya suatu analisis lebih lanjut mengenai upaya pelestarian dan pengembangan di Perkampungan Budaya Betawi, yaitu dengan mengupayakan suatu konsep Konservasi, untuk membuat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan agar tetap terus bertahan sebagai Pusat Pelestarian Budaya Betawi di DKI Jakarta. Karena hanya kawasan tersebut, yang menjadi satu - satunya destinasi wisata budaya di kota Jakarta, dengan menawarkan kepada wisatawan untuk mengenal secara lebih dalam mengenai kebudayaan Betawi yang merupakan warisan budaya (*cultural heritage*) milik kota Jakarta.

Konservasi merupakan kegiatan yang meliputi perawatan, pengawetan dan perbaikan benda – benda budaya beserta informasi yang ada di dalamnya (Wendy Smith dari *The National Library of Australia* dalam blog Sudiro Sudjoko, 2007). Banyak para ahli yang menjelaskan mengenai beberapa konsep dan prinsip dalam upaya konservasi. Namun secara garis besar, upaya konservasi yang dapat dilakukan, yaitu meliputi tahapan *Preservasi*, *Restorasi*, *Rekonstruksi*, *Adaptasi*, dan *Revitalisasi*. Revitalisasi termasuk ke dalam tahapan terakhir dalam kegiatan konservasi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Lebih lanjut, tahapan – tahapan tersebut perlu diteliti serta dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan dalam upaya pelestarian dan

pengembangan di Perkampungan Budaya Betawi. Bagaimana tahapan – tahapan tersebut telah dilakukan serta faktor apa saja yang berpengaruh dalam konservasi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, merupakan hal yang menjadi pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul: **Konservasi Kawasan Wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya preservasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?
2. Bagaimana upaya restorasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?
3. Bagaimana upaya rekonstruksi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?
4. Bagaimana upaya adaptasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?
5. Bagaimana upaya revitalisasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis upaya preservasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta.
2. Menganalisis upaya restorasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta.
3. Menganalisis upaya rekonstruksi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta.
4. Menganalisis upaya adaptasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta.
5. Menganalisis upaya revitalisasi yang ada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di DKI Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan rekomendasi untuk melakukan konservasi pada warisan budaya (*cultural heritage*) milik DKI Jakarta agar lestari.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah DKI Jakarta dalam upaya mengembangkan dan melestarikan Perkampungan Budaya Betawi sebagai salah satu kawasan wisata budaya di DKI Jakarta.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk menghargai, menjaga dan melestarikan seni budaya Betawi milik DKI Jakarta.

4. Sebagai bahan masukan bagi pelaku wisata dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan seni budaya Betawi di DKI Jakarta.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berencana mengembangkan seni dan budaya di suatu daerah sebagai daya tarik wisata.

